Jurnal of Development Economic and Digitalization
Vol. 2, No. 1, 2023, pp. 77-96
P-ISSN 2963-6221 – E-ISSN 2962-8520

ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR NON MIGAS DI INDONESIA

Rifni Shaufiyani[1]*, Desmintari[2]
[1]rifnishaufiyani@upnvj.ac.id, [2]desmintari@upnvj.ac.id
[1]Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, [2]Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

*Penulis Korespondensi

Received: 25 Januari 2023 Published: 28 Februari 2023

Abstrak

Ekspor non migas memiliki kontribusi yang besar terhadap total ekspor Indonesia keseluruhan. Perkembangan ekspor non migas perlu dilihat agar kinerjanya terus stabil dan dapat terus memberikan hasil yang positif. Pergerakan ekspor non migas Indonesia masih ditumpu dari pergerakan perekonomian global maupun domestik. Hal ini dapat dilihat dari faktor yang memengaruhi khususnya faktor dari sisi moneter. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk melihat pengaruh tingkat suku bunga, nilai tukar, jumlah uang beredar dan produk domestik bruto terhadap ekspor non migas Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data deret waktu periode tahun 1990-2021 yang diperoleh dari World Bank, Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia serta Lab Digital Ilmu Ekonomi UPNVJ. Hasil pengujian Error Correction Model (ECM) menyatakan bahwa (1) tingkat suku bunga dalam jangka panjang tidak mempunyai pengaruh signifikan dan dalam jangka pendek mempunyai pengaruh signifikan terhadap ekspor non migas Indonesia, (2) nilai tukar dalam jangka panjang dan pendek mempunyai pengaruh signifikan terhadap eskpor non migas Indonesia, (3) jumlah uang beredar dalam jangka panjang dan pendek mempunyai pengaruh signifikan terhadap eskpor non migas Indonesia, (4) PDB tidak mempunyai pengaruh signfikan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek terhadap ekspor non migas Indonesia.

Kata Kunci: Suku Bunga, Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, PDB, Ekspor.

Abstract

Non-oil and gas exports have a large contribution to Indonesia's total exports as a whole. The development of non-oil and gas exports needs to be seen so that their performance continues to be stable and can continue to provide positive results. The movement of Indonesia's non-oil and gas exports is still based on global and domestic economic movements. This can be seen from the influencing factors, especially from the monetary side. This study aims to see the effect of interest rates, exchange rates, money supply and gross domestic product on Indonesia's non-oil and gas exports. This study uses secondary data in the form of time series data for the years 1990-2021 obtained from the World Bank, the Central Statistics Agency, Bank Indonesia and the UPNVJ Digital Economics Lab. The results of the Error Correction Model (ECM) test state that (1) interest rates in the long term do not have a significant effect and in the short term have a significant effect on Indonesia's non-oil and gas exports, (2) exchange rates in the long and short term have a significant effect on Indonesia's non-oil and gas exports, (3) the money supply in the long and short term has a significant effect on Indonesia's non-oil and gas exports, (4) GDP has no significant effect both in the long and short term on Indonesia's non-oil and gas exports.

***Keywords**: Interest Rates, Exchange Rates, Money Supply, GDP, Exports*

1. PENDAHULUAN

Perdagangan Internasional ialah aktivitas perniagaan yang dijalankan atas kesepakatan penduduk dua negara atau lebih (Yuni & Hutabarat, 2021). Perdagangan Internasional dinilai dapat mengembangkan standar hidup negara yang ditopang dengan cara negara tersebut dapat memperoleh pendapatannya untuk memobiliasasi perekonomian. Hal tersebut dapat diimplementasikan salah satunya melalui strategi promosi ekspor. Menurut (Sari & Baskara, 2018), Ekspor didefinisikan sebagai proses penjualan barang maupun jasa kepada negara asing. Menurut (Sedyaningrum, Suhadak, & Nuzula, 2016) menyatakan bahwa manfaat dari kegiatan ekspor diantaranya dapat meningkatkan devisa negara, dan memperluas pasar serta lapangan kerja. Berdasarkan jenisnya, ekspor dapat dikategorikan menjadi ekspor migas dan non migas. Ekspor migas ialah seluruh barang ekspor mencakup minyak bumi dan gas alam, sedangkan ekspor non migas merupakan barang ekspor yang terdiri atas hasil pertanian, industri, serta hasil tambang diluar minyak dan gas. Ekspor non migas menjadi sektor unggulan dengan kinerjanya cukup baik dan cenderung mengalami peningkatan setiap tahun nya. Hal ini dapat dilihat pertumbuhan kedua sektor pada grafik dibawah ini.

Gambar 1. Grafik Nilai Ekspor Migas dan Non-Migas Indonesia Tahun 1990-2021 (Milyar Rp)

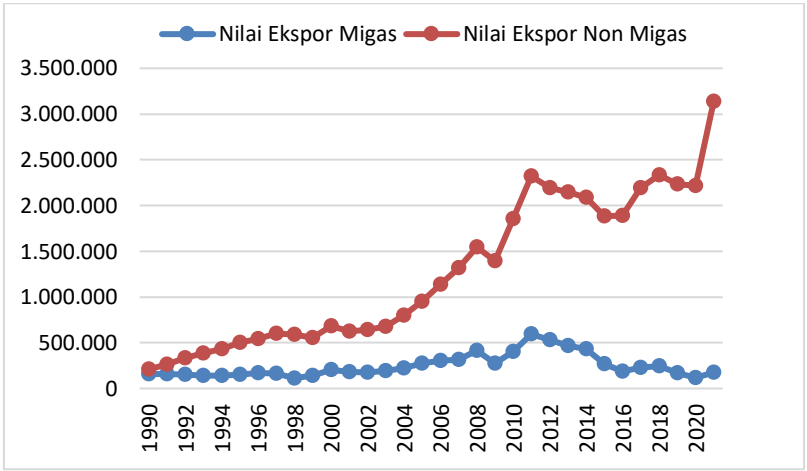

Sumber: Badan Pusat Stastisik, (1990 - 2021)

Perkembangan nilai ekspor baik migas dan non migas berfluktuatif. Nilai ekspor non migas trennya terus meningkat daripada nilai ekspor migas yang justru cenderung mengalami penurunan. Nilai ekspor non migas mulai tahun 2000 hingga 2008 cenderung meningkat. Ketika dunia dihadapi krisis keuangan di Tahun 2008, tidak begitu berdampak pada kinerja ekspor non migas yang ditandai dengan kenaikan pada nilai ekspor non migas. Di sisi lain, pasca krisis keuangan global di Tahun 2009, adanya penurunan nilai ekspor non migas Indonesia. Hal ini disebabkan ketidakpastian global akibat dari krisis keuangan yang berdampak juga pada perdagangan internasional. Ekspor non migas kemudian kembali memberikan kinerja positif dengan kenaikan nilai yang signifikan dari Tahun 2010 hingga 2011 yang disebabkan oleh penguatan ekspor sektor non migas. Ketidakstabilan pada kinerja ekspor non migas ini perlu menjadi perhatian karena akan memberikan dampak pada total ekspor Indonesia yang selanjutnya akan mempengaruhi pendapatan negara.

Penurunan kinerja ekspor non migas dapat diantisipasi dengan melihat bagaimana pengaruh faktor ekonomi terhadap ekspor non migas, agar dapat memberikan dampak yang baik bagi perdagangan internasional dan juga perekonomian Indonesia. Faktor ekonomi yang memiliki pengaruh terhadap ekspor non migas dapat berupa variabel moneter. Hal ini

terlihat dari pergerakan ekspor non migas juga kerap dipicu oleh krisis ekonomi yang berasal dari sisi moneter. Menurut Keynes, suku bunga ialah fenomena moneter yang dibentuk atas permintaan dan penawaran. Suku bunga juga salah satu indikator yang dapat mendorong fluensi produktivitas suatu komoditi seperti halnya komoditi yang berorientasi ekspor. Kenaikan suku bunga maka akan membuat turunnya aktivitas ekspor yang disebabkan oleh pengurangan jumlah pinjaman yang dilakukan eksportir dan mengakibatkan jumlah penawaran turun (Suprianto, 2017).

Gambar 2. Grafik Ekspor Non Migas dan Suku Bunga Tahun 1990 – 2021

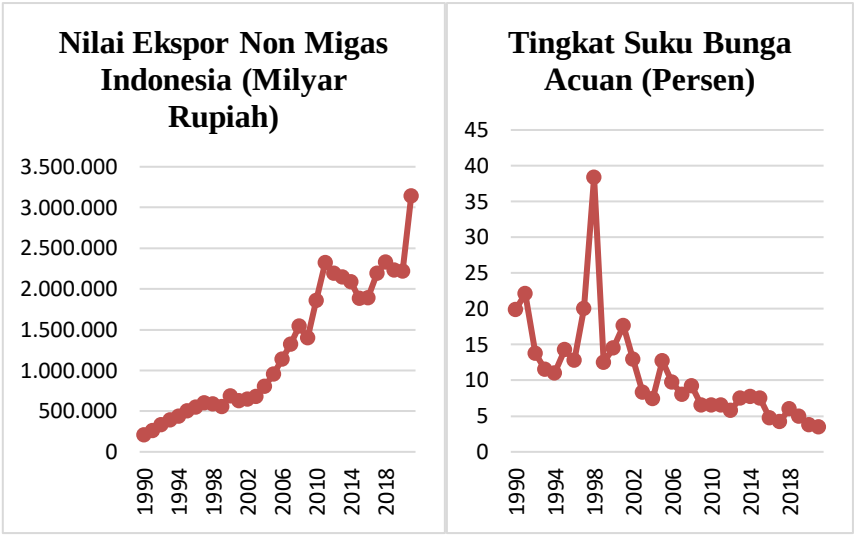

Sumber: Badan Pusat Statistik & Bank Indonesia (1990-2021)

Berdasarkan pada grafik tren suku bunga diatas, terlihat suku bunga acuan di Indonesia masih fluktuatif. Krisis Moneter 1998, membuat suku bunga Indonesia naik sangat signifikan sebesar 38.04%, hal ini terjadi akibat struktur ekonomi dan sentimen pasar yang belum stabil. Pada tahun 1999, pasca krisis moneter tingkat suku bunga mengalami penurunan pasca krisis moneter. Penurunan persentase suku bunga dari tahun sebelumnya bukanlah tanpa sebab melainkan, Penurunan suku bunga dalam rangka meningkatkan mobilitas perekonomian dan seiring rendahnya laju inflasi, namun disisi lain ekspor non migas Indonesia juga ikut menurun. Pada Tahun 2009, 2012, dan 2015 terdapat pula fenomena yang ditemukan dimana terjadi penurunan suku bunga dari periode sebelumnya namun, nilai ekspor non migas mengalami penurunan pula dari periode sebelumnya. Fenomena lainnya terjadi pada Tahun 2000, 2005, 2008, dan 2018 yang mana terjadi kenaikan suku bunga namun ekspor non migas juga mengalami kenaikan.

Salah satu kendala dalam perdagangan internasional yaitu perbedaan mata uang yang dipakai masing-masing negara. Maka dari itu, diperlukan nilai tukar dalam kegiatan perdagangan internasional. Menurut (Desmintari & Aminda, 2019) nilai tukar adalah harga mata uang suatu negara yang dikonversi dalam mata uang negara lain dan diperdagangkan. Negara Indonesia menerapkan kebijakan nilai tukar yang mengambang terkendali untuk menjaga nilai tukar dalam posisi yang stabil. (Silitonga, Ishak, & Mukhlis, 2017), mengungkapkan perubahan nilai tukar tentu berdampak langsung pada harga barang di dalam negeri. Hal ini dikarenakan nilai tukar dalam perdagangan internasional sebagai acuan atau penentuan harga. Perubahan kurs berkaitan dengan menguat (apresiasi) atau melemah (depresiasi). Ketika nilai tukar rupiah terapresiasi maka, harga yang diperoleh untuk barang ekspor negara bersangkutan menurun (Sonia & Setiawina, 2016).

Gambar 3. Grafik Ekspor Non Migas dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD Tahun 1990-2021

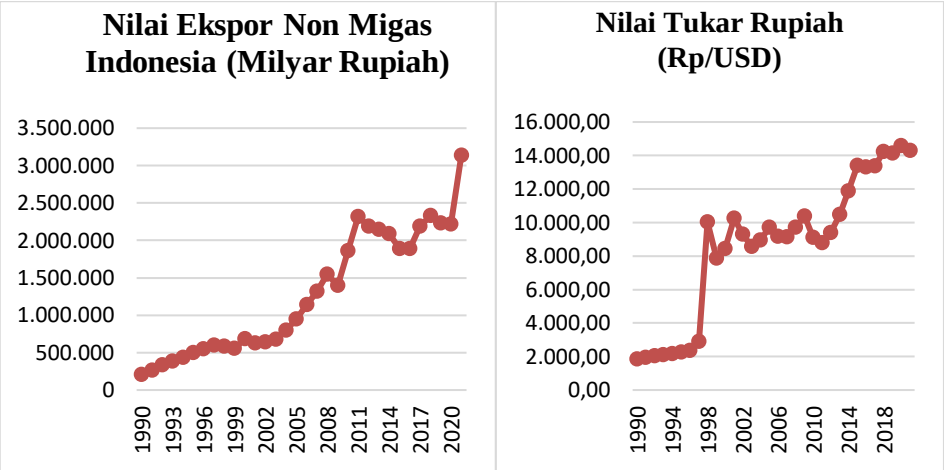

Sumber: Badan Pusat Statistik & *World Bank* (1990 -2021)

Berdasarkan pada Gambar.3 grafik ekspor non migas dan nilai tukar rupiah terhadap US Dollar dari Tahun 1990-2021 menunjukkan bahwa kurs mengalami fluktuasi. Terdapat beberapa fenomena di beberapa tahun diantaranya pada Tahun 1998 saat terjadinya krisis moneter, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS melemah atau terdepresiasi sebesar Rp. 10.013 namun, ekspor non migas justru memberikan penurunan kinerja yaitu sebesar 586.433 milyar rupiah. Hal ini dikarenakan faktor krisis moneter yang belum stabilnya sentimen pasar dan perekonomian domestik. Pada tahun 2012-2013, ditemukan pula fenomena dimana terjadi depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dollar AS. Hal ini disebabkan oleh gejolak perekonomian dunia khususnya di wilayah Eropa yang mengakibatkan turunnya arus masuk portofolio asing ke Indonesia. Sementara itu, dari segi dalam negeri tekanan terhadap rupiah bersumber dari permintaan valas untuk impor yang tinggi dan ekspor juga yang melambat yang berdampak pada penurunan ekspor non migas.

Gambar 4. Grafik Ekspor Non Migas dan Jumlah Uang Beredar Tahun 1990-2021

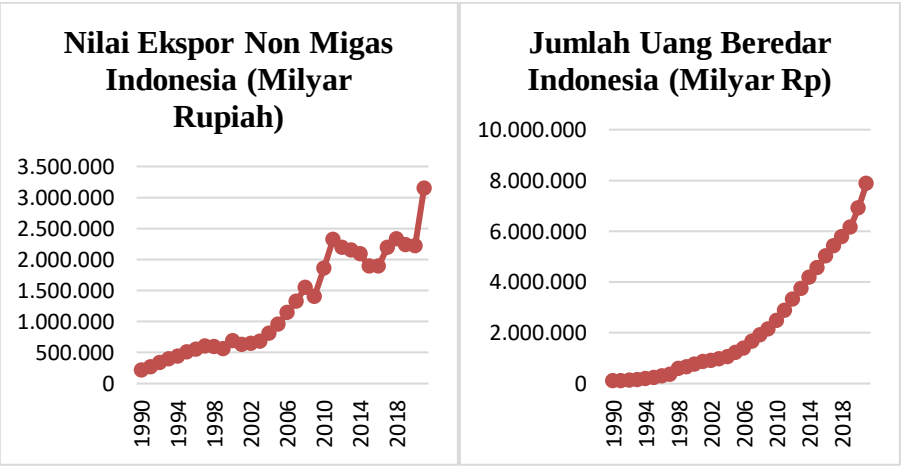

Sumber: Badan Pusat Statistik & Bank Indonesia (1990-2021)

Jumlah uang beredar di masyarakat menjelaskan bagaimana aktivitas perekonomian suatu negara dapat berkembang. Segala bentuk perdagangan tentu juga berkaitan dengan uang yang dipegang atau berputar di masyarakat, karena uang beredar berimplikasi pada alat

pembayaran dalam transaksi perdagangan. Sehingga, peran jumlah uang beredar ini terhadap perdagangan internasional perlu diperhatikan. Secara luas juga, jumlah uang beredar akan mempengaruhi pada tingkat harga dan selanjutnya memiliki pengaruh dalam kegiatan perdagangan yang juga akan meningkatkan ekspor. Berdasarkan kepada data grafik mengenai jumlah uang beredar diatas perkembangannya cukup stabil. Jumlah uang beredar tersebut ialah uang beredar dalam arti luas atau M2 yang mana meliputi uang kartal, giral serta kuasi. Jumlah uang beredar yang paling tinggi berada di Tahun 2021 yang mana persentasenya terhadap PDB sebesar 44.74 dengan nilainya mencapai 7.870 triliun dimana jumlah uang beredar ini bertumbuh sebesar 13.9% dari tahun sebelumnya yaitu Tahun 2020.

Peningkatan jumlah uang beredar disebabkan oleh perkembangan uang kartal dan giro rupiah serta peningkatan pada uang kuasi seperti saham maupun surat berharga lainnya. Terdapat beberapa fenomena pula yang ditemukan dari beberapa tahun antara JUB terhadap ekspor non migas Indonesia. Pada Tahun 1998-1999 saat terjadinya krisis moneter terjadinya peningkatan jumlah uang beredar namun, nilai ekspor non migas Indonesia justru mengalami penurunan pula. Hal ini akibat dari krisis moneter yang menyebabkan kenaikan jumlah uang beredar di masyarakat, di sisi lain perdagangan internasional dalam kondisi tidak stabil akibat bergejolak perekonomian domestik. Fenomena lainnya ditemukan pada Tahun 2009, 2012, 2013, 2014, 2015 serta tahun 2020 yang mana terjadinya peningkatan jumlah uang beredar namun, nilai ekspor non migas menunjukkan penurunan.

Badan pusat statistik, mendefinisikan produk domestik bruto sebagai hasil dari keseluruhan produksi suatu negara. Produktivitas negara dikatakan baik dapat diukur dengan tingkat pertumbuhan PDB negara tersebut. Peran PDB dalam kegiatan perdagangan internasional ialah dapat menaikkan daya beli masyarakat atau *purchasing power*. Ketika daya beli masyarakat mengalami kenaikan maka akan menambah permintaan akan barang sehingga terjadi kegiatan perdagangan. Di sisi lain, kenaikan PDB akan memberikan wadah untuk peningkatan produktivitas yang outputnya dapat di kirim ke luar negeri dalam bentuk ekspor. Teori Keynes permintaan agregat sendiri menggambarkan bahwa ekspor salah satu pembentuk PDB. Peningkatan pada PDB tentu akan berpengaruh pula pada peningkatan ekspor.

Gambar 5. Grafik Ekspor Non Migas dan Produk Domestik Bruto Tahun 1990-2021

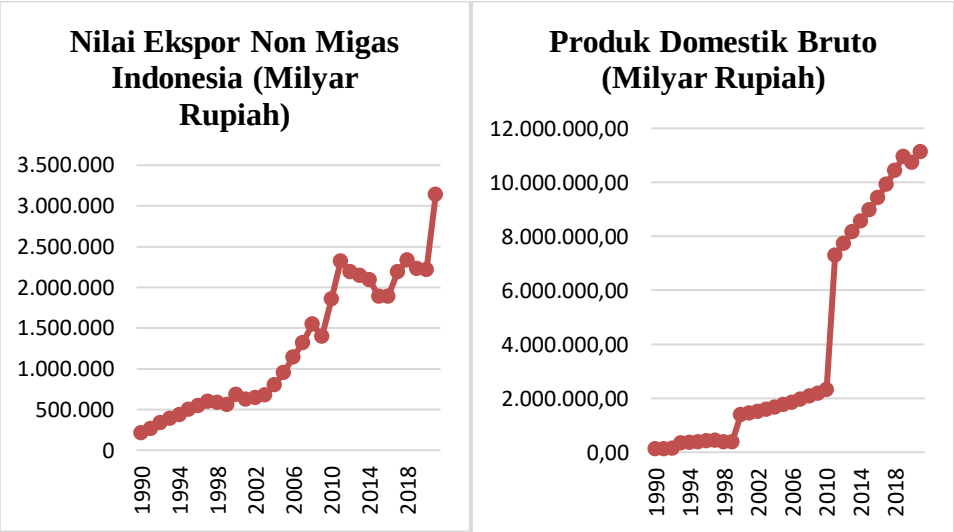

Sumber: Badan Pusat Statistik (1991-2020)

Pada grafik perkembangan PDB Pengeluaran berdasarkan harga konstan, secara tahunan menunjukkan angka yang selalu mengalami kenaikan. Perkembangan PDB ini merupakan suatu capaian yang menunjukkan tingkat PDB di Indonesia terus mengalami peningkatan produktivitas. Peningkatan produk domestik bruto tertinggi berada di Tahun 2019 dengan nilai sebesar 1.094.903 Milyar Rupiah. Secara general perkembangan PDB menunjukkan perkembangan yang mengarah peningkatan selama kurun waktu 1990-2021. Meningkatnya produk domestik bruto disuatu negara menggambarkan produktivitas suatu negara juga menaik dan mengakibatkan pula produksi yang melimpah akan mendorong terjadinya ekspor. Melihat pada teori dan data yang disajikan terdapat fenomena yang ditemukan antara hubungan produk domestik bruto terhadap ekspor non migas. Pada Tahun 1998, pada saat terjadinya kriris moneter terjadi peningkatan produk domestik bruto yaitu namun, nilai ekspor non migas mengalami penurunan yang diakibatkan tidak stabilnya kondisi moneter. Selain itu di tahun 2012 hingga 2015 terjadi pula peningkatan produk domestik bruto namun, nilai ekspor non migas mengalami penurunan.

Berdasarkan uraian diatas mengenai masalah, fenomena, teori hingga data yang dipaparkan diatas, maka dapat diperoleh perumusan masalahnya yaitu bagaimana tingkat suku bunga, nilai tukar, jumlah uang beredar dan produk domestik bruto berpengaruh terhadap ekspor non migas di Indonesia?

2. TINJAUAN PUSTAKA

Sub-bab Ditulis tanpa penomoran dengan cetak miring dan bold

Teori Klasik Ekspor

Teori perdagangan internasional dapat dijelaskan melalui beberapa teori. Dalam (Silaban & Nurlina, 2022), Teori klasik mengenai ekspor dikemukakan David Ricardo (1817) menulis dalam bukunya yang berjudul *The principles of Political Economy and Taxation* mengemukakan teori keunggulan komparatif (*comparative advantage*) yang didasari oleh perbedaan teknologi atau kemampuan yang negara miliki, Sehingga diperlukan perdagangan internasional yang akan memberikan sumbangsih pada peningkatan perekonomian. Ricardo berpendapat bahwa suatu negara akan condong menjual barang-barang produksinya yang relatif lebih efisien, sehingga dengan adanya spesialisasi, setiap negara akan menerima keunggulan komparatif (Atmanti, 2017). Tingginya sumber daya Indonesia juga merupakan suatu keunggulan komparatif yang mana Indonesia memiliki spesialisasi produk berupa ekspor non migas. Ekpor non migas sendiri merupakan komoditi diluar minyak bumi dan gas namun berupa sumber daya alam maupun barang industri dengan subsektornya berupa pertanian, perkebunan, pertanian, kehutanan peternakan, hingga mineral hasil tambang, Adapun diluar sumber daya alam dapat berupa barang industri, peralatan mesin hingga elektronika (Kartikasari, 2017).

Teori Tingkat Suku Bunga

Keynes menyatakan dalam teori nya terkait suku bunga yaitu liquidity preference, bahwa tingkat suku bunga ialah suatu fenomena moneter yang ditetapkan oleh supply dan demand uang yang dipegang masyarakat (Upadiyanti, Bagiada, & Parameswara, 2018). Tingkat JUB di masyarakat tesebut menimbulkan tingginya minat membeli dikarenakan suku bunga harga dari investasi dan nilai tukar, yang selanjutnya berpengaruh pada ekspor. Keynes mengasumsikan bahwa perekonomian yang berada pada tingkat belum mencapai kondisi kerja penuh, serta tingkat harga dan upah tetap maka produksi dapat terus ditingkatkan dengan menurunkan suku bunga. Hal ini yang selanjutnya akan mempengaruhi produktivitas pada ekspor.

Teori Nilai Tukar

Teori nilai tukar Post Keynesian berpendapat bahwa harga mata uang ditentukan oleh aliran modal keuangan otonom. Perubahan kurs akan mempengaruhi permintaan dan penawaran domestik yaitu pada produtivitas barang barang ekspor. Pengaruh nilai tukar sendiri terhadap eskpor merupakan kunci utama yang dipergunakan dalam transaksi pembayaran internasional. Sehingga pergerakan pada nilai tukar akan mempengaruhi ekspor yang dicerminkan dalam kondisi apresiasi dan depresiasi niliai tukar (Risma, Zulham, & Dawood, 2018).

Teori Jumlah Uang Beredar

Teori kuantitas uang yang dikemukakan oleh David Ricardo ini mengemukakan kekuatan atau kelemahan nilai uang bergantung dengan jumlah uang yang beredar dan akan mempengaruhi tingkat harga. Apabila jumlah uang beredar berlipat ganda, nilai uang akan turun setengah dari nilai sebelumnya begitupun sebaliknya. Kenaikan pada jumlah uang beredar menyangkut kepada keinginan orang untuk melakukan transaksi di perdagangan internasional dan akan meningkatkan pula sisi ekspor.

Produk Domestik Bruto

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat diukur dari perkembangan PDB. Pandangan Keynes terkait pertumbuhan ekonomi ialah dalam kondisi perekonomian terbuka pertumbuhan ekonomi ditetapkan oleh apa yang terjadi pada permintaan agregat masyarakat yang dicerminkan melalui produk domestik bruto suatu negara yang dapat dihitung atas total pengeluaran konsumsi masyarakat, pengeluaran pemerintah, pengeluaran bunga, serta neto ekspor impor (Martikasari, 2022). Dalam teorinya tersebut Keynes menyebutkan bahwa faktor ekspor merupakan salah satu komponen pembentuk PDB. Peningkatan pada perekonomian yang dicerminkan melalui produk domestik bruto akan mendorong daya beli dan secara tidak langsung menaikan nilai tukar yang akan mendorong terjadinya ekspor.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan pada penelitian yaitu Negara Indonesia dengan variabelnya yaitu tingkat suku bunga, nilai tukar, jumlah uang beredar dan produk domestik bruto. Metode pengambilan sampel ialah dengan *non probability sampling* atau teknik sampling jenuh, dengan kategori sampel ialah keseluruhan dari anggota populasi. Sampel yang dipakai ialah data *time seri*es dengan jangka waktu mulai Tahun 1990 – 2021 yang diambil dari Negara Indonesia, sehingga jumlah observasi secara keseluruhan yaitu sebanyak 32 tahun.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dipakai berjenis data sekunder yang terdiri atas tingkat suku bunga, nilai tukar, jumlah uang beredar, produk domestik bruto serta ekspor non migas Indonesia dari tahun 1990-2021. Sumber data berupa data sekunder yang bersumber dari *World Bank*, Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), serta jurnal, laporan-laporan serta berbagai sumber lainnya. Teknik dokumentasi dipilih guna menyalin data terkait tingkat suku bunga, nilai tukar, jub, pdb serta ekspor non migas Indonesia tahun 1990-2021 ke dalam Microsoft Excel untuk memudahkan pengolahan dalam program Software EViews 10. Selain itu, studi kepustakaan dipakai guna mengakumulasikan informasi dan data yang berasal dari literatur berupa buku, jurnal, website.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis ECM bertujuan guna mendeteksi persamaan regresi keseimbangan jangka panjang dan jangka pendek dan melihat konsistennya model tersebut. Model ECM dipakai dalam data *time series* yang tidak stationer. Estimasi ECM *(Error Correction Model)* dipenuhi sebagian langkah, dengan uji akar unit, uji kointegrasi, uji estimasi jangka panjang, uji estimasi jangka pendek, dan uji asumsi klasik. Model *error correction model* (ECM) yaitu:

$$\boldsymbol{EKS_t = \beta_0 + \beta_1 \Delta TSB_t + \beta_2 \Delta NT_t + \beta_3 \Delta JUB_t + \beta_4 \Delta PDB_t + ECT_t}$$

Keterangan:

EKS = Nilai ekspor non migas
β_0 = Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien
TSB = Tingkat Suku Bunga
NT = Nilai Tukar
JUB = Jumlah Uang Beredar
PDB = Produk Domestik Bruto
t = Waktu (1990-2021)
ECT = *Error Correction Term*

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Stasioneritas (Unit Root Test)

Tabel 1. Hasil Uji Stasioner Tingkat Level

Variable	ADF t-statistic	Critical Value	Probabilitas	Keterangan
TSB	-2.886853	-2.960411	0.0584	Tidak Stasioner
NT	-1.191248	-2.960411	0.6654	Tidak Stasioner
LNJUB	-3.337295	-2.960411	0.0216	Stasioner
LNPDB	-1.392736	-2.960411	0.5729	Tidak Stasioner

Sumber: Hasil olah data eviews

Hasil dari uji stasioner dengan ADF pada tingkat level dapat dilihat nilai ADF t-statistik lebih besar dai nilai batas kritis serta probabilitas pada ketiga variabel > 0.05. Sehingga, H_0 ditolak artinya variabel tingkat suku bunga (X1), variabel nilai tukar (X2), dan variabel produk domestik bruto (X4) tidak stasioner pada tingkat level hanya variabel JUB (X3) yang stasioner pada tingkat level sehingga perlu dilanjutkan utuk pengujian stasioner di tingkat *1st-difference.*

Tabel 2. Hasil Uji Stasioner Tingkat *First Difference*

Variable	ADF t-statistic	Critical Value	Probabilitas	Keterangan
D(TSB)	-3.670092	-2.963972	0.0067	Stasioner
D(NT)	-3.898280	-2.963972	0.0000	Stasioner
D(LNJUB)	-3.670092	-2.963972	0.0100	Stasioner
D(LNPDB)	-5.832960	-2.963972	0.0000	Stasioner

Sumber: Hasil olah data eviews

Hasil yang diperoleh bahwa pengujian stasioner dengan ADF memperlihatkan nilai ADF t-statistik lebih kecil dari nilai batas kritis pada keempat variabel serta nilai Prob uji stasioneritas pada variabel tingkat suku bunga adalah 0.0067, nilai tukar 0.0000, jumlah uang beredar 0.0100, produk domestic bruto 0.0000. Karena ini adalah nilai prob < 0.05 dapat disimpulkan H_0 ditolak mengartikan variabel tingkat suku bunga (X1), variabel nilai tukar (X2), variabel jumlah uang beredar (X3), variabel produk domestik bruto (X4) stasioner berada pada tingkat *1st-difference*.

Estimasi Jangka Panjang

Tabel 3. Hasil Estimasi Jangka Panjang

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	4.556831	1.792403	2.542302	0.0171
TSB	0.005939	0.004189	1.417704	0.1677
NT	-0.000116	1.54E-05	-7.544942	0.0000
LNJUB	0.881834	0.085010	10.37335	0.0000
LNPDB	0.009243	0.060662	0.152366	0.8800
R-squared	0.984609			
Adjusted R-squared	0.982329			

Sumber: Hasil olah data eviews

Hasil Uji estimasi jangka panjang, sebagai berikut:

a. Tingkat Suku Bunga (X1), berdasarkan pada tabel diatas, Probabilitas pada suku bunga sebesar 0.1677 artinya Prob suku bunga > α (0.05), disimpulkan terima H_0 dan tolak H_1 berarti variabel dalam jangka panjang suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap ekspor non migas Indonesia.
b. Nilai Tukar (X2), berdasarkan pada tabel diatas, Probabilitas pada nilai tukar sebesar 0.0000 artinya Prob nilai tukar < α (0.05), disimpulkan tolak H_0 dan terima H_2 berarti variabel nilai tukar dalam jangka panjang memiliki pengaruh terhadap ekspor non migas Indonesia.
c. Jumlah Uang Beredar (X3), berdasarkan pada tabel diatas, Probabilitas pada jumlah uang beredar sebesar 0.0000 artinya Prob jumlah uang beredar < α (0.05), disimpulkan tolak H_0 dan terima H_3 berarti variabel jumlah uang beredar dalam jangka panjang memiliki pengaruh terhadap ekspor non migas Indonesia.
d. Produk Domestik Bruto (X4), berdasarkan pada tabel diatas, Probabilitas pada PDB sebesar 0.8800 artinya Prob produk domestic bruto > α (0.05), disimpulkan tolak H_0 dan terima H_4 berarti variabel produk domestik bruto dalam jangka panjang tidak mempunyai pengaruh terhadap ekspor non migas Indonesia.

Uji Asumsi Klasik Estimasi Jangka Panjang

Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Estimasi Jangka Panjang

Jarque-Bera	0.665670
Probability	0.716888

Sumber: Hasil olah data eviews

Hasil dalam Tabel 11 membuktikan Prob Jarque-Bera sebesar 0.716888 > 0.05, residual normal berarti data terdistribusi normal.

Uji Heterokedasitas

Tabel 5. Hasil Uji Heterokedasitas Estimasi Jangka Panjang

Heteroskedastcity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	1.266954	Prob. F(4,27)	0.3073
Obs*R-squared	5.057100	Prob. Chi-Square(4)	0.2815
Scaled explained SS	2.545561	Prob. Chi-Square(4)	0.6365

Sumber: Hasil olah data eviews

Berdasarkan hasil uji Breush-Pagan-Godfrey menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.2815 sehingga Prob. Chi Square > 0.05 (α) sehingga dapat disimpulkan pada model jangka panjang terlepas dari gejala heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas Estimasi Jangka Panjang

Variabel	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	3.212709	10324.94	NA
SB	1.75E-05	9.531127	2.702136
NT	2.36E-10	69.47443	13.13529
LNJUB	0.007227	27985.73	42.17579
LNPDB	0.003680	14589.30	25.36328

Sumber: Hasil olah data eviews

Dari hasil Uji Multikolinearitas dapat dilihat pada nilai *Centered Vif (Variance Inflation Factors)* dimana variable bahwa tingkat suku bunga mempunyai nilai dibawah 10. Sedangkan pada variable lainnya memiliki nilai lebih besar dari 10. Sehingga, disimpulkan terdapat masalah multikolinearitas pada pada model jangka panjang dan perlu dilakukan pengobatan untuk mengatasi multikolinearitas dengan cara variabel di *difference* pada tingkat berikutnya.

Tabel 7. Hasil Perbaikan Uji Multikolinearitas Estimasi Jangka Panjang

Variabel	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.001626	6.116179	NA
D(SB)	1.55E-05	2.401572	2.385270
D(NT)	3.95E-10	3.404723	3.164625
D(LNJUB)	0.072984	7.655607	1.792203
D(LNPDB)	0.002705	1.291471	1.070287

Sumber: Hasil olah data eviews

Dari hasil Uji Multikolinearitas dapat dilihat pada nilai *Centered Vif (Variance Inflation Factors)* dimana variable bahwa tingkat suku bunga, nilai tukar, jumlah uang beredar dan produk domestik bruto memiliki nilai dibawah 10. Sehingga, disimpulkan bahwa tida terdapat masalah multikolinearitas pada pada model jangka panjang dan juga ekspor tahun sebelumnya mempengaruhi.

Uji Autokorelasi

Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi Estimasi Jangka Panjang

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.948541	Prob. F(2,25)	0.1635
Obs*R-squared	4.315544	Prob. Chi-Square(2)	0.1156

Sumber: Hasil olah data eviews

Dari hasil uji autukorelasi diatas dapat dilihat bahwa Prob. Chi square sebesar 0.1156 sehingga Prob. Chi.Square > 0.05 (α) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah autokorelasi pada model jangka panjang.

Uji Kointegrasi

Tabel 9. Hasil Uji Kointegrasi

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-3.722996	0.0086
Test critical values:	1% level	-3.661661	
	5% level	-2.960411	
	10% level	-2.619160	

Sumber: Hasil olah data eviews

Hasil uji kointegrasi di atas nilai probabilitas variabel ECT yaitu 0.0086 < 0.05. Hal ini menjelaskan variabel ECT stasioner pada level dan secara tersirat menggambarkan variabel ekspor non migas, tingkat suku bunga, nilai tukar, jumlah uang beredar dan produk domestic bruto saling berkointegrasi, sehingga pengujian dapat dilakukan ketahap uji estimasi ECM.

Estimasi Jangka Pendek

Tabel 10. Hasil Uji Estimasi Jangka Pendek

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.007184	0.038440	-0.186880	0.8533
D(TSB)	0.010502	0.003715	2.826992	0.0091
D(NT)	-0.000101	1.87E-05	-5.406747	0.0000
D(LNJUB)	0.891196	0.258900	3.442238	0.0020
D(LNPDB)	0.057935	0.047804	1.211921	0.2369
ECT(-1)	**-0.463334**	0.192582	-2.406591	0.0239
R-squared	0.605537	F-Statistic		7.675465
Adjusted R-squared	0.526645	Prob(F-statistic)		0.000173

Sumber: Hasil olah data eviews

Hasil pengujian jangka pendek diperoleh sebagai berikut:

a. Tingkat Suku Bunga (X1), berdasarkan pada tabel diatas, Probabilitas pada suku bunga sebesar 0.0091 artinya Prob. suku bunga < α (0.05), disimpulkan tolak H_0 dan terima H_1 berarti variabel suku bunga dalam jangka pendek memiliki pengaruh terhadap ekspor non migas Indonesia.
b. Nilai Tukar (X2), berdasarkan pada tabel diatas, Probabilitas pada nilai tukar sebesar 0.0000 artinya Prob. nilai tukar < α (0.05), disimpulkan tolak H_0 dan terima H_2 berarti variabel nilai tukar dalam jangka pendek memiliki pengaruh terhadap ekspor non migas Indonesia
c. Jumlah Uang Beredar (X3), berdasarkan pada tabel diatas, Probabilitas pada jumlah uang beredar sebesar 0.0020 artinya Prob. jumlah uang beredar < α (0.05), disimpulkan tolak H_0 dan terima H_3 berarti variabel jumlah uang beredar dalam jangka pendek memiliki pengaruh terhadap ekspor non migas Indonesia.
d. Produk Domestik Bruto (X4), berdasarkan pada tabel diatas, Probabilitas pada PDB sebesar 0.2369 artinya Prob. PDB > α (0.05), disimpulkan terima H_0 dan tolak H_4 berarti variabel produk domestik bruto dalam jangka pendek tidak memiliki pengaruh terhadap ekspor non migas Indonesia.

e. Uji kesalahan *Error Correction Model* pada nilai lag of residual negatif -0.463334. Hasil tersebut membuktikan korelasi kesalahan (ECM) sebesar 46.33%

Uji Asumsi Klasik Estimasi Jangka Pendek

Uji Normalitas

Tabel 11. Hasil Uji Normalitas Estimasi Jangka Pendek

Jarque-Bera	1.867925
Probability	0.392993

Sumber: Hasil olah data eviews

Hasil dalam Tabel 11. membuktikan Prob Jarque-Bera sebesar 0.392993 < 0.05, berarti data terdistribusi normal dalam model jangka pendek.

Uji Heterokedasitas

Tabel 12. Hasil Uji Heterokedasitas Estimasi Jangka Pendek

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.014230	Prob. F(5,25)	0.4302
Obs*R-squared	5.227790	Prob. Chi-Square(5)	0.3887

Sumber: Hasil olah data eviews

Berdasarkan hasil uji Breush-Pagan-Godfrey menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.3887 sehingga Prob. Chi Square > 0.05 (α) sehingga tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model jangka pendek.

Uji Multikolinearitas

Tabel 13. Hasil Uji Multikolinearitas Estimasi Jangka Pendek

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.001626	6.116179	NA
D(TSB)	1.55E-05	2.401572	2.385270
D(NT)	3.95E-10	3.404723	3.164625
D(LNJUB)	0.072984	7.655607	1.792203
D(LNPDB)	0.002705	1.291471	1.070287

Sumber: Hasil olah data eviews

Dari hasil uji multikolinearitas dapat dilihat suku bunga, nilai tukar, jumlah uang berdar dan produk domestic bruto memiliki nilai *centered vif* dibawah 10. Sehingga, disimpulkan tidak terdapat masalah multikolinearitas pada pada model jangka pendek.

Uji Autokorelasi

Tabel 14. Hasil Uji Autokorelasi Estimasi Jangka Pendek

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	4.590143	Prob. F(2,23)	0.0210
Obs*R-squared	8.843578	Prob. Chi-Square(2)	0.0120

Sumber: Hasil olah data eviews

Dari hasil uji autokorelasi diatas dapat dilihat bahwa probabilitas F hitung dan Prob Chi Square 0.0120 > 0.05 (α) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi.

Interpretasi Model

Tabel 15. Model Estimasi Jangka Panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.556831	1.792403	2.542302	0.0171
TSB	0.005939	0.004189	1.417704	0.1677
NT	-0.000116	1.54E-05	-7.544942	0.0000
LNJUB	0.881834	0.085010	10.37335	0.0000
LNPDB	0.009243	0.060662	0.152366	0.8800

Sumber: Hasil olah data eviews

Berdasarkan hasil regresi pada tabel di atas, maka dapat diketahui persamaan model jangka panjang sebagai berikut:

$$\boldsymbol{EKS_t = 4.556831 + 0.005939TSB_t - 0.000116NT_t + 0.881834\,LNJUB_t + 0.009243LNPDB_t}$$

Melalui persamaan model diatas, maka dapat dipahami hasilnya sebagai berikut:

a. Konstanta sebesar 4.556831 menunjukkan nilai ekspor non migas mengalami kenaikan sebesar 4.556831. Apabila variabel tingkat suku bunga, nilai tukar, jumlah uang beredar dan produk domestik bruto tetap atau *ceteris paribus*.
b. Koefisien regresi tingkat suku bunga sebesar 0.005939 menunjukkan setiap kenaikan 1 satuan unit suku bunga, nilai ekspor non migas mengalami kenaikan sebesar 0.005939.
c. Koefisien regresi nilai tukar sebesar -0.000116 menunjukkan setiap kenaikan 1 satuan unit nilai tukar, nilai ekspor non migas mengalami penurunan sebesar 0.000116.
d. Koefisien regresi jumlah uang beredar sebesar 0.881834 menunjukkan setiap kenaikan 1 satuan unit jumlah uang beredar, nilai ekspor non migas mengalami kenaikan sebesar 0.881834.
e. Koefisien regresi produk domestic bruto sebesar 0.009243 menunjukkan setiap kenaikan 1 satuan unit produk domestic bruto, nilai ekspor non migas mengalami kenaikan sebesar 0.009243.

Tabel 16. Model Estimasi Jangka Pendek

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.007184	0.038440	-0.186880	0.8533
D(TSB)	0.010502	0.003715	2.826992	0.0091
D(NT)	-0.000101	1.87E-05	-5.406747	0.0000
D(LNJUB)	0.891196	0.258900	3.442238	0.0020
D(LNPDB)	0.057935	0.047804	1.211921	0.2369
ECT(-1)	-0.463334	0.192582	-2.405911	0.0239

Sumber: Hasil olah data eviews

Berdasarkan hasil regresi pada tabel diatas, maka persamaan model adalah:

$$\boldsymbol{EKS_t = -0.007184 + 0.010502\Delta TSB_t - 0.000101\Delta NT_t + 0.891196\Delta LNJUB_t + 0.057935\Delta LNPDB_t - 0.463334\,ECT(-1)}$$

Melalui persamaan model diatas, maka dapat dipahami hasilnya sebagai berikut:

a. Konstanta sebesar -0.007184 menunjukkan nilai ekspor non migas mengalami penurunan sebesar 0.007184 dan apabila variabel tingkat suku bunga, nilai tukar, jumlah uang beredar dan produk domestik bruto tetap atau *ceteris paribus*.
b. Koefisien regresi tingkat suku bunga sebesar 0.010502 menunjukkan setiap kenaikan 1 satuan unit suku bunga, nilai ekspor non migas mengalami kenaikan sebesar 0.010502.

c. Koefisien regresi nilai tukar sebesar -0.000101 menunjukkan setiap kenaikan 1 satuan unit nilai tukar, nilai ekspor non migas mengalami penurunan sebesar 0.000101.
d. Koefisien regresi jumlah uang beredar sebesar 0.891196 menunjukkan setiap kenaikan 1 satuan unit jumlah uang beredar, nilai ekspor non migas mengalami kenaikan sebesar 0.891196.
e. Koefisien regresi produk domestic bruto sebesar 0.057935 menunjukkan setiap kenaikan 1 satuan unit produk domestic bruto, nilai ekspor non migas mengalami kenaikan sebesar 0.057935.
f. Uji kesalahan *Error Correction Model* pada nilai lag of residual negatif -0.463334. Hasil tersebut membuktikan korelasi kesalahan (ECM) 46.33%.

Uji Hipotesis dan Analisis
Uji t (Pengujian Secara Parsial)

Tabel 17. Hasil Uji t Jangka Panjang

Variable	t-Statistic	Prob.
C	2.542302	0.0171
TSB	1.417704	0.1677
NT	-7.544942	0.0000
LNJUB	10.37335	0.0000
LNPDB	0.152366	0.8800

Sumber: Hasil olah data eviews

a. Pengujian terhadap variabel tingkat suku bunga
Hasil regresi variabel tingkat suku bunga menunjukan nilai t_{hitung} senilai (1.417704) < t_{tabel} (2.051831). Nilai probabilitas dari variabel tingkat suku bunga sebesar 0.167 lebih besar dari α (0.05), maka dengan ini dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang artinya variable tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap variabel nilai ekspor non migas.
b. Pengujian terhadap variabel nilai tukar
Hasil regresi variabel nilai tukar Indonesia memperlihatkan nilai t_{hitung} sebesar (7.544942) > t_{tabel} (2.051831). Nilai probabilitas dari variabel nilai tukar Indonesia sebesar 0.0000 lebih kecil α (0.05), maka dengan ini dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya variabel nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap variabel nilai ekspor non migas.
c. Pengujian terhadap variabel jumlah uang beredar
Hasil regresi variabel jumlah uang beredar menunjukan nilai t_{hitung} sebesar (10.37335) > t_{tabel} (2.051831). Nilai probabilitas dari variabel jumlah uang beredar sebesar 0.0000 lebih kecil dari α (0.05), maka dengan ini dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya variabel jumlah uang beredar dapat berpengaruh signifikan terhadap variabel nilai ekspor non migas.
d. Hasil regresi variabel produk domestic bruto menunjukan nilai t_{hitung} sebesar (0.15236) < t_{tabel} (2.051831). Nilai probabilitas dari variabel produk domestic bruto sebesar 0.8800 lebih besar dari α (0.05), maka dengan ini dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya variabel produk domestic bruto tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel nilai ekspor non migas

Tabel 18. Hasil Uji t Jangka Pendek

Variable	t-Statistic	Prob.
C	-0.186880	0.8533
D(SB)	2.826992	0.0091
D(NT)	-5.406747	0.0000
D(LNJUB)	3.442238	0.0020
D(LNPDB)	1.211921	0.2369
ECT(-1)	-2.405911	0.0239

Sumber: Hasil olah data eviews

a. Pengujian terhadap variabel tingkat suku bunga
   Hasil regresi variabel tingkat suku bunga menunjukan nilai t_{hitung} senilai (2.826992) > t_{tabel} (2.051831). Nilai probabilitas dari variabel tingkat suku bunga sebesar 0.0091 lebih kecil dari α = 0.05, maka dengan ini dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya variable tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap variabel nilai ekspor non migas.
   Hasil regresi variabel nilai tukar Indonesia memperlihatkan nilai t_{hitung} senilai (5.406747) > t_{tabel} (2.051831). Nilai probabilitas dari variabel nilai tukar Indonesia sebesar 0.0020 lebih kecil α = 0.05, maka dengan ini dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya variabel nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap variabel nilai ekspor non migas.
b. Pengujian terhadap variabel jumlah uang beredar
   Hasil regresi variabel jumlah uang beredar menunjukan nilai t_{hitung} senilai (3.442238 > t_{tabel} (2.051831). Nilai probabilitas dari variabel jumlah uang beredar sebesar 0.0000 lebih kecil dari α = 0.05, maka dengan ini dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya variabel jumlah uang beredar dapat berpengaruh signifikan terhadap variabel nilai ekspor non migas
c. Pengujian terhadap variabel produk domestic bruto
   Hasil regresi variabel produk domestic bruto menunjukan nilai t_{hitung} senilai (1.211921) < t_{tabel} (2.051831). Nilai probabilitas dari variabel produk domestic bruto sebesar 0.2369 lebih besar dari α = 0.05, maka dengan ini dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya variabel produk domestic bruto tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel nilai ekspor non migas.

Uji F (Pengujian Secara Simultan)

Tabel 19. Hasil Uji F Simultan Jangka Panjang

F-statistic	431.8251
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Hasil olah data eviews

Pada hasil pengujian F-statistic jangka panjang yang dilakukan didapati dengan nilai Fhitung sebesar 431. 8251 > Ftabel 2.72 serta hasil probabilitasnya sebesar 0.00000 dibawah alpha (5%), sehingga diketahui secara simultan variabel independen dapat mempengaruhi nilai ekspor non migas Indonesia secara jangka panjang.

Tabel 20. Hasil Uji F Simultan Jangka Pendek

F-statistic	7.675465
Prob(F-statistic)	0.000173

Sumber: Hasil olah data eviews

Pada hasil pengujian F-statistic yang dilakukan didapati dengan nilai Fhitung sebesar 7.67 > Ftabel 2.72 serta hasil probabilitasnya sebesar 0.000173 dibawah alpha (5%), sehingga diketahui secara simultan variabel independen dapat mempengaruhi nilai ekspor non migas Indonesia secara jangka pendek.

Uji Rsquared dan Adjusted Rsquared

Tabel 21. Hasil Uji Rsquared dan Adjusted Rsquared Jangka Panjang

R-squared	0.984609
Adjusted R-squared	0.982329

Sumber: Hasil olah data eviews

Hasil nilai R-Squared adalah 0.984609 sehingga dapat menandakan variabel independen bisa mempengaruhi fluktuasi nilai ekspor non migassebanyak 98.46 persen dan 1.54 persennya dipengaruhi oleh variabel lain diluar peneliti. Hitungan angka Adjusted R-Squared yang didapati itu sebesar 0.982329 membuktikan bahwa variabel independen sudah cukup sesuai untuk dapat menjelaskan hubungannya dengan variabel dependen.

Tabel 22. Hasil Uji Rsquared dan Adjusted Rsquared Jangka Panjang

R-squared	0.605537
Adjusted R-squared	0.526645

Sumber: Hasil olah data eviews

Hasil nilai *R-Squared* adalah 0.605537 sehingga dapat menandakan variabel independen bisa mempengaruhi fluktuasi nilai ekspor non migas sebanyak 60.55 persen dan 39.45 persennya dipengaruhi oleh variabel lain diluar peneliti. Hitungan angka *Adjusted R-Squared* yang didapati itu sebesar 0.526645 membuktikan bahwa variabel independen sudah cukup sesuai untuk dapat menjelaskan hubungannya dengan variabel dependen.

Analisis Ekonomi dan Pembahasan

Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Ekspor Non Migas

Hasil pengujian estimasi jangka panjang, diketahui H_1 ditolak dan H_0 diterima, dimana mengartikan bahwa tingkat suku bunga dalam jangka panjang tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai ekspor non migas Indonesia. Sehingga hipotesis 1 ditolak. Suku bunga Indonesia sendiri secara jangka panjang mengalami penurunan namun, masih adanya ketidakstabilan dalam tingkat suku bunga. Penurunan suku bunga ini tidak sepenuhnya di respon oleh perusahan yang melakukan eskportir. Perusahaan sendiri secara jangka panjang akan dominan menggunakan dana internal perusahaan atau investasi untuk mengembangkan produktivitasnya ketimbang melakukan pinjaman. Hal ini dikarenakan penggunaan dana internal perusahaan akan memiliki resiko yang lebih rendah ketimbang menggunakan dana pinjaman. Keputusan dalam melakukan pinjaman sendiri biasanya diambil paling akhir, sehingga tingkat suku bunga tidak terlalu memiliki pengaruh terhadap kinerja ekspor secara jangka panjang. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian lainnya (Kumaat, 2020) yang mengemukakan tingkat suku bunga tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ekspor non migas Indonesia secara jangka panjang. Selain itu, penelitian (Yeniwati, Triani, & Sari, 2018) yang mengemukakan bahwa tingkat suku bunga mempunyai pengaruh secara jangka pendek terhadap eskpor non migas Indonesia. Pengaruh tingkat suku bunga secara jangka panjang tidak begitu terlihat berdampak dibandingkan secara jangka pendeknya dikarenakan fluktuasi pergerakan dari suku bunga sendiri berubah secara jangka pendek. Sehingga hal ini menyebabkan masyarakat cenderung menginingkan pinjaman kredit lebih tinggi dan membuat ekspor pun akan meningkat.

Analisis Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Non Migas

Dari pengujian estimasi jangka panjang, diketahui H_0 ditolak dan H_2 diterima, dimana dapat diartikan bahwa nilai tukar dalam jangka panjang mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai ekspor non migas Indonesia. Pada estimasi jangka pendeknya, diketahui H_0 ditolak dan H_2 diterima dimana dapat diartikan bahwa nilai tukar mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai ekspor non migas Indonesia. Sehingga dalam hal ini, hipotesis 2 dapat diterima. Hal ini sejalan dengan teori paritas daya beli yang mana nilai tukar mempunyai pengaruh secara jangka panjang pada tingkat harga yang selanjutnya akan mempengaruhi pula sisi penawaran ekspor. Adapun baik secara jangka panjang maupun jangka pendek nilai tukar rupiah akan berpengaruh pada ekspor. Hal ini dicerminkan sebagaimana nilai tukar sebagai alat transaksi dalam perdagangan internasional. Sehingga pergerakan pada nilai tukar akan mempengaruhi ekspor. Para perusahaan atau eksportir tentunya akan merespon dengan cepat pergerakan pada nilai tukar, karena nilai tukar ini merupakan alat transaksi yang digunakan. Nilai tukar juga akan mempengaruhi tingkat harga komoditas di pasar internasional secara langsung. Selain pada teori penelitian ini juga didukung penelitian yang dijalankan (Rezandy & Yasin, 2021), (Hidayat, Al Musadieq, & Darmawan, 2017), dan (Desmintari & Aminda, 2019) bahwa nilai tukar mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap jumlah ekspor. Pengaruh antara nilai tukar rupiah dengan ekspor dapat dilihat ketika terjadi kenaikan rupiah membuat kenaikan juga pada sisi ekspor. Menguatnya (apresiasi) nilai tukar rupiah ini terjadi dan mata uang dalam negeri terdepresiasi maka membuat naiknya nilai ekspor.

Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Ekspor Non Migas

Dari pengujian estimasi jangka panjang, diketahui H_0 ditolak dan H_1 diterima, dimana dapat diartikan bahwa jumlah uang beredar dalam jangka panjang mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai ekspor non migas Indonesia. Pada estimasi jangka pendeknya, diketahui H_0 ditolak dan H_1 diterima dimana dapat diartikan bahwa jumlah uang beredar mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai ekspor non migas Indonesia. Hal ini sejalan dengan teori kuantitas uang yang dinyatakan oleh David Ricardo berpendapat bahwa penguatan atau pelemahan nilai uang bergantung pada jumlah uang yang beredar dan selanjutnya berdampak kepada tingkat harga. Apabila jumlah uang berubah berlipat ganda, nilai uang turun menjadi setengah dari nilai sebelumnya. Adapun hasil penelitian ini sejalan penelitian yang dijalankan oleh (Yeniwati, Triani, & Sari, 2018) dan (Imoughele & Ismaila, 2015), disimpulkan bahwa jumlah uang beredar mempunyai pengaruh positif terhadap ekspor non migas. Pengaruh jumlah uang beredar yang banyak berpengaruh terhadap kapasitas membeli masyarakat dikarenakan ketersediaan komoditas kebutuhan masyarakat juga akan meningkat yang mana akan menimbulkan kegiatan ekspor ke luar negeri. Pertumbuhan pada jumlah uang beredar ini sejalan juga dengan pertumbuhan pada ekspor non migas yang cenderung meningkat, hal ini dikarenakan pertumbuhan uang kartal dan giro rupiah serta peningkatan pada uang kuasi seperti saham maupun surat berharga lainnya, di sisi lain peningkatan jumlah uang beredar didorong dengan semakin membaiknya kinerja sektor keuangan dengan penerapan *fintech* sebagai transaksi digital juga membuat pertumbuhan jumlah uang beredar terus meningkat, sehingga membuat pengaruh semakin efektif dan efisiennya kinerja pada sektor perdagangan serta ekspor.

Analisis Pengaruh PDB Terhadap Ekspor Non Migas

Dari pengujian estimasi jangka panjang, diketahui H_4 ditolak dan H_0 diterima, dimana dapat diartikan bahwa produk domestik bruto secara jangka panjang tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai ekspor non migas Indonesia. Pada estimasi jangka pendeknya, juga diketahui H_4 ditolak dan H_0 diterima dimana dapat diartikan bahwa produk domstik bruto tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dalam jangka pendek kepada nilai

ekspor non migas Indonesia. Walaupun ekspor dapat meningkatkan PDB, namun disisi lain peningkatan pada PDB belum selaras dalam meningkatkan sisi ekspor, sebab perkembangan PDB di bidang rill tidak pula diikuti oleh perkembangan perdagangan di pasar Internasional. Adapun penelitian ini sejalan hasil penelitian (Pioh, Kumaat, & Mandeij, 2021) dan (Suryanto, 2016) dimana hasil penelitiannya yang memperlihatkan bahwa besarnya PDB tidak memiliki pengaruh ekspor non migas secara signifikan. PDB tidak mempunyai pengaruh baik jangka panjang maupun pendek dikarenakan PDB merupakan akumulasi pendapatan negara baik dari masyarakat atau perusahaan, dimana tidak semua perusahaan memerlukan barang pokok berupa non migas namun, terdapat pula sektor sektor lainnya. PDB sendiri juga akan meningkatkan daya beli di masyarakat, yang justru hal ini akan meningkatkan impor bukan ekspor. Perkembangan perekonomian Indonesia juga dinilai yang masih belum stabil seperti pada Tahun 1998 saat terjadinya kriris moneter terjadi peningkatan produk domestik bruto yaitu namun, nilai ekspor non migas mengalami penurunan yang diakibatkan tidak stabilnya kondisi moneter. Selain itu di tahun 2012 hingga 2015 terjadi pula peningkatan produk domestik bruto namun, nilai ekspor non migas mengalami penurunan. Sehingga, peningkatan PDB tidak selalu direspon dengan peningkatan ekspor non migas pula, sehingga pengaruhnya PDB tidak berpengaruh terhadap ekspor non migas secara jangka panjang atau pendek.

5. SIMPULAN

Penelitian ini disusun untuk melihat pengaruh tingkat suku bunga, nilai tukar, jumlah uang beredar dan produk domestik bruto dengan ekspor non migas Indonesia. Sehingga, kesimpulan yang dapat diambil yakni:

a. Tingkat suku bunga tidak mempengaruhi ekspor non migas Indonesia secara jangka panjang, namun secara jangka pendek suku bunga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ekspor non migas Indonesia.
b. Nilai tukar mempunyai pengaruh terhadap ekspor non migas Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek.
c. Jumlah uang beredar mempunyai pengaruh terhadap ekspor non migas Indonesia pada jangka panjang dan jangka pendek.
d. Produk domestik bruto tidak mempunyai pengaruh terhadap ekspor non migas Indonesia pada jangka panjang dan jangka pendek.

Adapun saran yang dapat diberikan diantaranya:

a. Pemerintah dapat membuat kebijakan yang dapat lebih tepat untuk perkembangan ekspor khususnya sektor non migas. Penetapan kebijakan dapat melihat dari insttrumen moneter pada penelitian ini.
b. Pemerintah perlu mengakomodasi perdagangan dengan negara lain supaya ekspor non migas dapat mengalami kenaikan dan berdampak kepada surplusnya net ekspor.

.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, S., & Renggani, D. T. (2021). Determinants Of Indonesia Non-Oil And Gas Exports To Non-Traditional Market. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research* , 1136-1142.

Atmanti, H. D. (2017). Kajian Teori Pemikiran Ekonomi Mazhab Klasik dan Relevansinya pada Perekonomian Indonesia. *JEB17: Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 2(02)*.

Desmintari, & Aminda, R. S. (2019). The Effect of the Rupiah Course and Rate of Inflation on Total of Indonesian Non-Oil and Gas Exports (Study of 2005–2015). *International Journal of Innovation, Creativity and Change.*, Vol.10, Issue 6: 24-38.

Hidayat, N. F., Al Musadieq, M., & Darmawan, A. (2017). Pengaruh Foreign Direct Investment, Nilai Tukar Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ekspor (Studi Pada Nilai Ekspor Non Migas Indonesia Periode Tahun 2005-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis, Vol. 43, No.1*, 172 - 179.

Kartikasari, D. (2017). The Effect of Export, Import and Investment to. *International Journal of Economics and Financial*.

Martikasari, K. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi*.

Rezandy, A., & Yasin, A. (2021). Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, dan Pendapatan Nasional Terhadap Ekspor Nonmigas Indonesia. *INDEPENDENT : Journal Of Economics*, 95-110.

Risma, O. R., Zulham, T., & Dawood, T. (2018). Pengaruh Suku Bunga, Produk Domestik Bruto Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Di Indonesia. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 300-317.

Sari, N. E., & Baskara, I. K. (2018). Nilai Tukar, Nilai Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Profitabilitas Eksportir Food and Beverage di BI. *E-Jurnal Manajemen Unud. Vol. 7, No. 8*, 4181- 4210.

Sedyaningrum, M., Suhadak, & Nuzula, N. F. (2016). Pengaruh Jumlah Nilai Ekspor, Impor Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Dan Daya Beli Masyarakat Di Indonesia Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2006:Iv-2015:III. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) |Vol. 34(1)*, 114-121.

Silaban, R., & Nurlina. (2022). Pengaruh Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Ekspor Non Migas Di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 50-59.

Silitonga, R. B., Ishak, Z., & Mukhlis. (2017). Pengaruh Ekspor, Impor, Dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol. 15(1)*, 53-59.

Sonia, A. P., & Setiawina, N. D. (2016). Pengaruh Kurs, Jub Dan Tingkat Inflasi Terhadap Ekspor, Impor Dan Cadangan Devisa Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Udayana*, 1077-1102.

Suprianto. (2017). Analisis Pengaruh Kurs dan Suku Bunga BI Rate Terhadap Ekspor Pertanian Indonesia ke Amerika Serikat. *Jurnal Online Mahasiswa Universitas Riau*, 1084-1093.

Yuni, R., & Hutabarat, D. L. (2021). Dampak Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi IndonesiaPada Tahun 2009-2019. *NIAGAWAN Vol 10 No. 1*, 62-69.